

WARTA

# Advent

01 Desember 2006

On-line

## Melintasi Jurang Pemisah

untuk kalangan sendiri

[www.wartaadvent.org](http://www.wartaadvent.org)

Salam Sejahtera,

Menjelang akhir tahun biasanya di kebanyakan jemaat GMAHK sudah mulai memilih pengurus/majelis gerejanya bahkan sebagian gereja lagi sudah selesai dalam pemilihan pengurus-pengurusnya untuk tahun 2007. Menyusun agenda dan rencana kerja dilakukan agar pada saatnya nanti setiap departemen diharapkan dapat bekerja sama dengan maksimal. Tuhan telah menetapkan umat-umat pilihan-Nya untuk bekerja bagi-Nya, tanpa kecuali! WAO edisi 1 Desember 2006 kami hadirkan untuk Anda, kami berharap materi-materi yang sudah kami susun kiranya boleh menjadi referensi untuk meningkatkan kinerja kita dalam pekerjaan Tuhan.

Semestinya kita banyak meluangkan waktu kita untuk merenungkan Firman-Nya, merenungkan kuasa-Nya, keagungan-Nya, maka kita akan lebih mengerti segala peristiwa yang terjadi, demikian renungan yang dibawakan oleh Bpk. Moody Mandey. Editorial edisi ini tertuju pada kunjungan bersejarah Paus Benediktus XVI ke Turki, sebuah negara yang penduduknya 99% beragama Islam. Ada apa sebenarnya?

Di samping itu kami masih meneruskan artikel bersambung lainnya, begitu juga artikel rohani yang ditulis oleh Pdt. Dr. Rudolf Sagala dengan judul Jehovah Jireh. Seri kesaksian dari saudara-saudara kita di Timor Leste akan menambah menguatkan iman dan kepercayaan kita agar senantiasa tetap setia dalam menanti kedatangan-Nya yang tidak lama lagi.

Nantikan selalu WAO dan beritahukan kepada sahabat atau keluarga anda untuk berlangganan WAO secara rutin dengan mengirimkan email kosong ke: [advent-subscribe@yahoogroups.com](mailto:advent-subscribe@yahoogroups.com) maka setelah me-reply permintaan konfirmasi dari Yahoogroups secara otomatis alamat email mereka akan terdaftar sebagai pelanggan dan akan menerima WAO secara periodik selama e-mail mereka tidak bouncing. Masukan dapat dikirimkan kepada redaksi WAO dengan alamat [redaksi@wartaadvent.org](mailto:redaksi@wartaadvent.org) atau kunjungi website kami di <http://www.wartaadvent.org> dan mengisi buku tamu yang tersedia. Edisi-edisi sebelumnya (pertama hingga terakhir) dapat juga di-download dari situs kami tersebut dan tersedia dalam dua format file yaitu MS\_Word dan Adobe\_PDF. Di website ini pun dapat di-download file perhitungan waktu matahari terbenam dalam format Excel. Juga Artikel Musik, Artikel Kesehatan (CELEBRATIONS) dan pelajaran Sekolah Sabat dengan bahasa yang mudah dimengerti dalam format MS\_Word.

**Bila Anda mempunyai pertanyaan atas tulisan/artikel WAO, baik pada edisi ini maupun edisi-edisi sebelumnya, silahkan kirimkan pertanyaan Anda kepada redaksi melalui email ke [redaksi@wartaadvent.org](mailto:redaksi@wartaadvent.org)**

*-Tim Redaksi WAO*

### **PENTING!**

- Redaksi berhak menentukan tulisan dan/atau berita untuk dimuat atau tidak dengan/tanpa pemberitahuan kepada sumber/pengirim berita.
- Redaksi berhak memeriksa keaslian dari tulisan/sumber tulisan/berita.
- Redaksi berhak mengedit kata atau kalimat dalam berita untuk tujuan mempertegas makna, kesantunan bahasa dan tujuan positif lainnya.
- Foto/gambar yang masuk menjadi hak WAO.

## **GAMBAR SAMPUL**

- 1** Sebagai Umat Kristiani Hendaklah Kita Menjadi 'Jembatan' Yang Kokoh Dan Dapat Menjadi Juru Kabar-Nya

## **RENUNGAN**

- 4** Alasan Untuk Memuji

## **EDITORIAL**

- 6** Melintasi Jurang Pemisah

## **DARI REDAKSI**

- 2** Pengantar Edisi 1 Desember 2006

## **KOLOM TETAP**

- 5** Jadwal Buka/Tutup Sabat (Sunset)
- 7** Terjemahan SDA BC/RN Kejadian 22:12-14

## **KOLOM PEMBACA**

- 3** Edisi minggu lalu & Surat Pembaca

## **ARTIKEL ROHANI**

- 11** Pengembangan Diri – Bab 4 – Orang Kristen Sebagai Sumber Daya Manusia (Part 2)
- 14** Jehovah Jireh

## **PENDALAMAN ALKITAB**

- 8** Landasan Konstitusional Hidup Surgawi: Diubahkan Menjadi seperti Raja Surga melalui Iman Yang Bekerja oleh Kasih

## **KESAKSIAN**

- 18** Kesaksian Dari Timor Leste

Penasehat  
Pdt. Berlin Samosir

Penanggung Jawab  
Philip C. Wattimena

Pemimpin Redaksi  
Bonar Panjaitan

Dewan Redaksi  
Pdt. Berlin Samosir  
Philip C. Wattimena  
Bonar Panjaitan  
Wilhon Silitonga  
Jeffrey E.R. Kiroyan  
Frederik J. Wantah  
Dr. Richard A. Sabuin  
Samuel Pandiangan  
Dr. Samuel Simorangkir  
Yusran Tarihoran  
Albert Panjaitan  
Pdt. Sweneys Tandidio  
Willy Wuisan  
Dr. Eddy Lukas

Tata Letak:  
Wilhon Silitonga  
Samuel Pandiangan

Webmasters:  
Yusran Tarihoran  
Albert Panjaitan  
Tapson Manik

Kontributor Khusus:  
Dr. Albert Hutapea  
Dr. Ronny Kountur  
Dr. Jonathan Kuntaraf  
Dr. Kathleen Kuntaraf-Liwidjaja  
Max W. Langi  
Dr. Herbert A. Legoh  
Hans Mandalas  
Joice Manurung  
Edy Nurhan  
Pieter Ramschie  
Dr. Rudolf Sagala  
Dave Sampouw  
Dr. H.S.P. Silitonga  
Andrey Sitanggang  
Dirjon Sitohang  
Dr. E.H. Tambunan  
Joppy Wauran

Kirim berita ke:  
[redaksi@wartaadvent.org](mailto:redaksi@wartaadvent.org)

Website:  
<http://www.wartaadvent.org>

Berlangganan gratis:  
[advent-subscribe@yahoo.com](mailto:advent-subscribe@yahoo.com)

# Surat Pembaca

**EDISI MINGGU LALU >>>>>>>>**





# Alasan Untuk Memuji

Oleh Moody Mandey



**B**agaimana kita dapat melupakan sesuatu? Bagaimana kita dapat menjadi seperti Ayub? Bagaimana kita bisa gagal mengagumi kebesaran Allah?

Wajar bila terkadang kita melupakan sesuatu. Pada saat itulah, seperti Ayub kita perlu menyadari kembali setiap detail dari keajaiban kuasa penciptaan Allah.

## Ayub mengalami musibah yang benar-benar berat:

- Semua lembu dan keledainya dirampas
- Api membakar semua dombanya
- Unta-untanya dijajah
- Angin ribut yang dahsyat menghancurkan rumah yang sedang dipakai anak-anaknya untuk berpesta, sehingga mereka semua tewas.

Sungguh tragedi yang memilukan! Namun lihatlah reaksi Ayub. Pada saat seperti itu ia justru bersujud dan menyembah Allah. **Ayub 1:20** “Maka berdirilah Ayub, lalu mengoyak jubahnya, dan mencukur kepalanya, kemudian sujudlah ia dan menyembah.”

Tragedi Bom Bali: Ada beberapa keluarga korban yang berkata, kami tidak dendam kepada yang melakukan bom ini.

Pada tanggal **2 April 1977**, langit yang menaungi **Olivet, Michigan**, menghitam dan tampak menakutkan. Mulanya **Norm Heddon** mengira hanya bakal terjadi badai biasa. Namun ketika ia mendengar gemuruh yang semakin kuat, secara refleks ia bergegas ke tangga bawah tanah, yang membutuhkan waktu 5 detik. Lalu terjadilah peristiwa itu. *Rumahnya meledak dan hancur berkeping-keping akibat hantaman tornado yang mematikan.* Beberapa menit kemudian, ketika Norm keluar dari reruntuhan, ia tidak mempercayai apa yang dilihatnya. Semua harta bendanya musnah. *Namun yang menakjubkan, tak satu pun anggota keluarganya terluka.* Karena mukjizat luar biasa itu, mereka sekeluarga bertelut dalam doa dan bersyukur kepada Allah. Heddon berkata, “*Dia berdaulat atas segala sesuatu yang terjadi pada kita.*”

*Bagaimana seseorang yang sedang mengalami ujian berat tetap memuji Allah? Jawabannya sudah jelas: Dengan menambatkan iman kita pada kasih dan hikmat Allah,* dengan tetesan air mata kita dapat berkata, (ayat 21) “*Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan.*”  
“*Tatkala kita tak sanggup berdiri, berlututlah!*”

*Testimonies vol. 6, p. 400, 401* “Sedang percobaan menebal di sekeliling kita, perpisahan dan persatuan, keduanya akan kelihatan di dalam pergerakan kita ..... Mereka yang mempunyai terang yang besar dan kesempatan yang indah, tapi tidak memperbaikinya dengan satu alasan atau yang lain, akan keluar dari kita. Tidak menerima akan kasih dan kebenaran, mereka akan dibawa kepada penipuan



musuh; mereka akan memperhatikan roh penyesat dan doktrin dari Setan, dan akan terpisah dari iman.”

***Penderitaan Ayub telah membuatnya meragukan Allah. Oleh sebab itulah Bapa surgawi (Khusus dalam Ayub 38 & 39) mengingatkan Ayub juga kita, akan cara-cara-Nya yang tak terselami oleh pikiran manusia, mengingatkan Ayub akan Keagungan Allah:***

1. Dia meletakkan dasar bumi (Ayub 38:4)
2. Dia menetapkan batas-batas laut (ayat 8)
3. Dia menerbitkan mentari di pagi hari (ayat 12)
4. Dia mengendalikan kehidupan dan kematian (ayat 17). *(Dia yang menjadikan kita: Oleh tangan-Nya sendiri, yang lain oleh berfirman, tetapi manusia dijadikan khusus dan sesuai dengan peta Pencipta). Lihat saja kehidupan kita sebagai orang tua. Sering kalau ada yang enak, walau kita tidak makan yang penting anak kita makan, karena kita mengasahi anak-anak kita. Apalagi Allah yang sangat mengasahi kita.*
5. Dia menurunkan salju, hujan, dan batu es (ayat 22, 26, 30).
6. Dia menanamkan hikmat ke dalam hati (ayat 36).
7. Dia menetapkan waktu kelahiran binatang (39:4-6).
8. Dia menetapkan cara hidup yang unik kepada makhluk hidup seperti burung unta (ayat 16 – 21).
9. Dia memberi kekuatan yang besar kepada kuda (ayat 22-28). .....”Horse Power”.
10. Dia menuntun arah terbang rajawali dan elang (ayat 29-33).

Burung layang-layang yang terkenal dari San Juan Capistrano, California, menghabiskan musim panasnya di sana, kemudian meninggalkan misinya setiap tahun pada tanggal 23 Oktober dan terbang 6000 mil (9000 km) ke rumah musim dingin mereka di Goya, Argentina. Perpindahan tahunan yang menakjubkan ini memberikan banyak pertanyaan yang mengandung teka-teki “**Bagaimana mereka tahu persis saat untuk keberangkatan?**” Beberapa yakin bahwa burung-burung menggunakan matahari sebagai kompas yang dilengkapi dengan arloji dalam tubuhnya yang menyesuaikan kedudukan matahari yang berubah-ubah. Yang lain yakin bahwa pola susunan bintang menuntun hewan yang berpindah pada malam hari. *Apa pun alasannya, kita mengetahui dengan pasti bahwa Khalik yang*

kasih adanya itu dengan kemahamuliaan-Nya menunjukan kuasa-Nya pada burung-burung di langit dan ikan-ikan di lautan.

*Testimonies for the church, IV, 207* – “Sebagaimana yang ia lakukan pada Hawa, Setan sering berpura-pura bersahabat, memberikan percobaan tertentu, yang sangat sukar ditahan oleh seorang yang belum berpengalaman.”

Paulus sedang berada di penjara ketika ia menulis bahwa ia tetap dapat merasa puas akan hidupnya, bagaimanapun keadaan yang sedang ia hadapi. Kedamaian dan sukacita di hatinya tetap sama, baik ia sedang kekurangan ataupun kelimpahan, baik ia sedang merasa lapar atau kenyang (**Pilipi 4:12**). Bagaimana ia dapat menjadi pribadi yang seperti ini, ia menjelaskan (**ayat 13**): “*Segala perkara dapat kutanggung di dalam dia yang memberi kekuatan kepadaku.*”

**Calvin Johnson** mengalami kebenaran ayat yang sering dikutip ini. Ia dijatuhi hukuman seumur hidup meski ia salah dihukum karena perkosaan. Dalam ruang sidang ia mengatakan: “*Allah adalah saksi, aku telah dituduh meski tak bersalah ..... Aku hanya bisa berdoa dalam nama Yesus Kristus agar kebenaran akhirnya akan dinyatakan.*” Enam belas tahun kemudian pada tahun 1999, tes DNA menyatakan dirinya tidak bersalah dan ia dibebaskan. Yang menakjubkan ialah, ia tidak merasa dendam terhadap wanita yang telah salah menuduhnya, terhadap juri yang menganggapnya bersalah, atau terhadap hakim yang menjatuhkan hukuman padanya. Saat dibebaskan, ia berkata: “*Kepahitan hanya akan menghancurkan kita. Sekarang aku hanya butuh pekerjaan.*”

**“Badai kehidupan akan membuktikan kekuatan jangkar kita.”**

Dapatkah saya seperti Ayub? Mungkin sulit menjawabnya bagi beberapa orang, yang walaupun beberapa orang lain mengatakan bisa!! Saya percaya dengan lebih banyak kita meluangkan waktu kita untuk merenungkan Firman-Nya, merenungkan kuasa-Nya, keagungan-Nya, maka kita akan lebih mengerti segala peristiwa yang terjadi.

Setiap hari, bumi ini menyerukan dengan nyaring pujian yang mengakui kemahakusaan Sang Pencipta. Mari kita luangkan waktu untuk menggemakan pujian itu dan menyuarakan pengagungan kepada Allah Pencipta yang mahakuasa.

*“Karya penciptaan Allah telah usai, kini saatnya kita memuliakan Dia.”*

Saya dapat berikan garansi bahwa di Surga kita tidak akan menggunakan bahasa Manado, Batak, atau bahasa Internasional Inggris, tetapi kita akan menggunakan BAHASA PUJIAN.



– **KEL. MOODY MANDEY**

Sebagai Pemimpin SS/PP serta Pemimpin Musik Jemaat GMAHK Pamulang, DKI Jakarta Konferens. Istri: Yanthie Tampi. Anak 1 – Findy Jacqueline kelas 1 SMU Taruna Mandiri, Pamulang, Serpong. Anak 2 – Nick Ryan kelas VI SD Bhakti Jaya, Pamulang, Serpong.

## Jadwal Terbit/Terbenamnya Matahari

Sumber <http://www.wartaadvent.org>

LOKASI	JUMAT		SABAT		Day Length
	1-Dec		2-Dec-2006		
	2006		MATAHARI		
	TER-BENAM	TERBIT	BEREM-BANG	TER-BENAM	
Sabang	18:21	6:33	12:28	18:22	11:48
Medan	18:12	6:16	12:14	18:12	11:55
Pematangsiantar	18:11	6:14	12:13	18:12	11:57
Pekanbaru	18:05	6:00	12:03	18:06	12:05
Padang	18:12	6:02	12:07	18:13	12:10
Jambi	18:00	5:48	11:54	18:01	12:12
Palembang	17:58	5:41	11:50	17:58	12:17
Bndr. Lampung	18:00	5:35	11:48	18:00	12:24
Anyer-Carita	17:59	5:32	11:45	17:59	12:27
Jakarta	17:55	5:28	11:42	17:55	12:27
Puncak	17:55	5:26	11:41	17:55	12:29
U N A I	17:53	5:24	11:39	17:53	12:29
Bandung	17:53	5:24	11:38	17:53	12:29
Cirebon	17:49	5:20	11:35	17:49	12:29
Cilacap	17:49	5:17	11:33	17:49	12:32
Semarang	17:42	5:12	11:27	17:42	12:30
Solo	17:41	5:10	11:26	17:42	12:31
Surabaya	17:33	5:02	11:18	17:33	12:30
Jember	17:31	4:57	11:14	17:31	12:33
Denpasar	18:25	5:50	12:08	18:26	12:35
Matararam	18:22	5:47	12:04	18:22	12:35
Ende	18:00	5:24	11:42	18:00	12:36
Kupang	17:54	5:14	11:34	17:55	12:40
Pontianak	17:35	5:28	11:32	17:35	12:07
Pangkalan Bun	17:30	5:14	11:22	17:30	12:16
Palangkaraya	17:20	5:06	11:13	17:20	12:14
Banjarmasin	18:19	6:01	12:10	18:19	12:18
Balikipapan	18:07	5:56	12:01	18:07	12:11
Tarakan	17:56	6:00	11:58	17:57	11:56
Makassar	18:03	5:39	11:51	18:03	12:24
Kendari	17:48	5:28	11:38	17:49	12:20
Palu	17:54	5:44	11:49	17:55	12:10
Gorontalo	17:39	5:34	11:37	17:39	12:05
Manado	17:30	5:28	11:29	17:31	12:02
U N K L A B	17:30	5:27	11:29	17:30	12:02
Ternate	18:21	6:17	12:19	18:22	12:04
Ambon	18:25	6:07	12:16	18:26	12:19
Sorong	18:08	5:59	12:04	18:09	12:10
Tembagapura	17:51	5:30	11:41	17:51	12:21
Biak	17:50	5:39	11:45	17:50	12:11
Jayapura	17:33	5:18	11:26	17:34	12:15
Merauke	17:44	5:10	11:27	17:45	12:35
Kuala Lumpur	19:00	7:03	13:02	19:01	11:57
Singapore	18:55	6:52	12:53	18:55	12:03
Manila	17:24	6:05	11:45	17:25	11:19
A I I A S	17:25	6:04	11:45	17:25	11:21
Andrews Univ.*	17:15	7:54	12:34	17:14	9:20
GC*	16:46	7:08	11:57	16:46	9:37
Loma Linda*	16:39	6:37	11:38	16:39	10:02
Seattle*	16:19	7:37	11:58	16:19	8:41
Delft*	16:34	8:29	12:31	16:34	8:04
Edison, NJ*	16:31	7:02	11:47	16:31	9:28

**PENTING:** Daftar waktu terbit, berembang, dan terbenamnya matahari ini diolah berdasarkan daerah waktu tunggal. Untuk kota-kota yang menerapkan *daylight savings time* pada musim tertentu (\*), diingatkan untuk merubah waktu terbit, berembang, dan terbenamnya matahari sesuai dengan perubahan yang dilakukan

# Melintasi Jurang Pemisah



Bagi mereka yang terbiasa dengan buku Roh Nubuat, judul di atas akan segera membawa pemikirannya kepada satu kekuatan dunia yang akan sangat berperan menjelang penutupan sejarah dunia. Alkitab menyebutkannya sebagai “binatang yang pertama dari Wahyu pasal 13.” Setiap hari berita dunia mengisi lembaran surat kabar. Semuanya berita penting, karena kalau tidak buat apa dimasukkan dalam kolom yang spasinya terbatas. Namun ada satu berita yang mempunyai dampak luas ke depan. Kunjungan bersejarah Paus Benediktus XVI ke Turki, sebuah negara yang penduduknya 99% beragama Islam.

Menjadi sorotan besar karena beberapa hal, antara lain: 1) Pidato Paus yang kontroversial di Universitas Regensburg, Jerman sehari setelah peringatan 5 tahun peristiwa 9/11. Dalam pidatonya Paus mengutip kalimat Emperor Byzantin abad ke-15 yang menghubungkan penyebaran agama Islam dengan kekerasan. Adalah Ali Bardakoglu, Direktur Urusan Agama Turki yang pertama kalinya memberi reaksi atas pidato Paus di atas. 2) Beberapa tahun sebelumnya, Paus yang ketika itu masih sebagai kardinal dengan nama Ratzinger, menyatakan ketidaksetujuannya akan bergabungnya Turki ke dalam Uni Eropa yang dinilainya adalah benua Kristen (TIME, 27/11/06). Namun dalam pembicaraannya dengan PM Turki Erdogan, Paus dikabarkan telah menyatakan dukungannya bagi Turki untuk bergabung dengan Uni Eropa, sesuatu yang dibutuhkan oleh Turki untuk menolok perekonomiannya. 3) Kunjungan Paus berkaitan dengan upaya memperbaiki hubungan yang retak selama hampir 1000 tahun dengan Kristen Ortodoks yang berbasis di timur (Istanbul) dengan Gereja Katolik yang berbasis di barat (Roma). Hubungan ini retak karena Kristen Ortodoks menolak mengakui kekuasaan kepausan atas dunia Kristen.

Sulit untuk melepaskan aroma politik dari kunjungan yang dikemas bernuansa agama ini. Karena memang pada akhirnya politik dan agama itu akan menjadi dua sisi dari mata uang. Dahulu orang menyebutkan politik dan ekonomi sebagai dua sisi dari mata uang. Ternyata sekarang ada dua jenis pasangan yang sama eratnya. Masing-masing saling berkaitan, sehingga lebih tepat kalau disebut ibarat peraturan lalu lintas 3-in-1, harus bersama-sama supaya bisa berjalan lancar mencapai tujuan. Ketiga faktor ini sangat berkaitan dan akan semakin kuat ikatannya menjelang berakhirnya sejarah dunia.

Sulit untuk melepaskan ikatan politik dan agama dari tokoh yang menyandang predikat Paus. Sebab selain sebagai pemimpin Gereja Katolik sedunia, Paus juga adalah kepala negara Vatikan.

Sulit untuk mengingkari kenyataan bahwa berbagai lembaga keuangan dunia yang besar dan motor penggerak ekonomi dunia tunduk di bawah pengaruh Vatikan. Dengan demikian, kuasa yang dilambangkan sebagai ‘binatang pertama Wahyu pasal 13’ sesungguhnya mempunyai kekuasaan yang besar dan dapat mengatur dunia karena tidak ada kehidupan individu maupun bernegara yang dapat lepas dari faktor ekonomi.

Sebagai ‘promotor’ bagi terbentuknya pemerintahan Dunia Baru (*one-world system of government*), dapat dipahami jika Paus berinisiatif untuk merangkul semua pihak. Semua pihak yang mau menerimanya sebagai pemimpin dan yang tidak keberatan mengikuti rencananya. Langkah ini sudah ditempuh oleh pendahulunya ketika di akhir milenium yang lalu dan di awal milenium ini, Paus Yohanes Paulus II mengunjungi Mesir, Syria, Yunani dan Rumania guna ‘menjernihkan kenangan’ sejarah yang menyedihkan, penuh rivalitas dan kebencian di masa lalu, baik terhadap umat Islam maupun Kristen (KOMPAS, 13 Maret 2000). Paus juga tidak segan-segan untuk menyatakan permintaan maaf atas tindakan Gereja Katolik pada masa lalu terhadap umat Kristen dan Yahudi. Vatikan perlu merangkul umat Yahudi yang berbakti pada hari Sabtu sebagaimana umat Islam yang berbakti pada hari Jumat. Karena waktunya akan datang bilamana semua bangsa di dunia akan diminta untuk bergabung berbakti pada hari Minggu melalui pemberlakuan Sunday Law.

Bukan menjadi rahasia lagi bahwa Vatikan mempunyai hubungan yang istimewa dengan pemerintahan Partai Republik di AS yang didukung oleh Persatuan Gereja-gereja Protestan (Christian Coalition) di AS. Sekalipun terbentuknya negara AS tidak bisa dilepaskan dari penindasan agama yang dilakukan oleh Gereja Katolik di Eropa pada abad pertengahan, kenyataannya sekarang adalah bahwa Christian Coalition berupaya keras untuk mewujudkan berbagai rencana dan doktrin Gereja Katolik di AS.

Apa yang dilihat orang banyak sebagai kabut atau tirai penutup, sebenarnya terbuka jelas bagi mereka yang tekun untuk mempelajari nubuatan. Jika Kepausan telah menggandeng tangan Protestan AS dan kuasa yang mempercayai adanya dunia gaib, maka itu sudah merupakan satu tanda, bahwa waktunya tidak lama lagi (5 Testimonies 451). Jika kamu melihat semuanya ini, ketahuilah bahwa waktunya sudah dekat, sudah di ambang pintu (Matius 24:33).

- Tim Redaksi WAO



## SDA Bible Commentary:

**12. Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia.** Sang Bapa telah, secara mulia, memperlihatkan iman dan penurutannya, dan secara penuh memenuhi permintaan-permintaan Allah-nya. Yahweh tidak menginginkan kematian Ishak; Dia tidak menginginkan pengorbanan-pengorbanan [manusia] seperti itu. Tapi, Dia tentunya menginginkan kemauan para hamba-Nya [untuk] menurut (1 Samuel 15:22; Hosea 6:6). Sejauh kemauan menurut dari sang ayah serta anak diberikan kepada Allah, pengorbanan tersebut telah sempurna. Allah menganggap penyerahan hati mereka sebagai pemberian yang lebih berterima di pandangan-Nya, dan mengutamakan kemauan [Abraham dan Ishak] tersebut ketimbang tindakan [mengorbankan anak] (Ibrani 11:17). Suara surgawi juga bersaksi tentang penolakan Allah terhadap pengorbanan manusia (lihat Ulangan 12:31; 2 Raja-Raja 17:17; 2 Tawarikh 28:3; Yeremia 19:5; Yehezkiel 16:20, 21). Pernyataan-pernyataan dari para pengeritik Alkitab bahwa kira-kira, sebagai bagian dari aturan pelayanan orang Ibrani, mereka mempraktekkan upacara pengorbanan manusia seperti kebiasaan orang-orang Kanaan dan orang-orang di zaman dahulu, tidaklah mendasar. Benar bahwa di masa kemurtadan, mereka mempraktekkan upacara ini, namun, hal itu merupakan pelanggaran langsung terhadap firman Allah (Mazmur 106:37, 38; Yesaya 57:5; dll.).

**13. Abraham mengambil domba itu.** [Abraham] menemukan seekor domba dan menerima keberadaan domba itu sebagai satu tanda yang lebih jauh lagi tentang penyediaan Allah. Abraham tidak perlu lagi menunggu tentang apa yang harus ia lakukan terhadap domba itu. Inilah domba yang Abraham katakan [kepada Ishak] bahwa Allah akan sediakan (ayat 8). Kayu bakar, api, pisau, dan mezbah yang didirikan bukanlah untuk kesediaan.

**14. TUHAN menyediakan.** Mengingat kembali kata-kata nubuatnya kepada Ishak, Abraham menamakan tempat itu Jehovah-jireh, “Yahweh akan menyediakan.” Nama ini, Musa tambahkan, melahirkan kata-kata mutiara, “Di bukit Yahweh, itu akan kelihatan [secara harfiah, “disediakan”]...

## Tulisan ELLEN G. WHITE

The Story of Redemption, hal. 81-82

**3** hari lamanya ayah ini melakukan perjalanan dengan anaknya, di mana mereka cukup mempunyai waktu untuk mempermasalahkan dan meragukan Allah jika sekiranya ia (Abraham) menginginkan untuk meragukan Allah. Tapi dia tidak mengganggu Allah. Sekarang dia tidak mempertanyakan [lagi] apakah janji itu akan dipenuhi melalui Ishmael; karena Allah dengan jelas telah mengatakan kepadanya bahwa melalui Ishak-lah janji itu akan digenapi.

Abraham percaya bahwa Ishak-lah anak perjanjian itu. Dia juga percaya bahwa Allah memang bermaksud seperti apa yang Ia katakan manakalah Allah berkata kepadanya untuk pergi dan persembahkan Ishak sebagai korban bakaran. Abraham tidak diragukan [oleh permintaan Allah ini] tapi percaya bahwa Allah, yang telah dalam penyediaan-Nya memberikan Sarah seorang anak laki-laki di masa tuanya, dan juga yang telah memintanya untuk mengambil nyawa anak itu, akan memberikan kembali hidup [kepada anak itu] dengan membangkitkan Ishak dari kematian.



—PDT. SWENEYS TANDIDIO, AIAS-PHILIPPINES

**DIUBAHKAN MENJADI SEPERTI RAJA SURGA  
MELALUI IMAN YANG BEKERJA OLEH KASIH**

*[TRANSFORMED IN THE CREATOR  
BY FAITH THAT WORKS THROUGH LOVE]*

**KELAHIRAN BUDAYA HIDUP SURGAWI--ASLI  
BERDASARKAN ANALISIS KEJADIAN 1-2**

Oleh Pdt. Dr. Hotma Saor Parasian Silitonga, M.A., M.Th., Ph.D.  
Spesialis Pendalaman/Pemahaman Alkitab  
UNIVERSITAS ADVENT INDONESIA—BANDUNG

**Pendahuluan**

**S**alah satu prinsip penafsiran Alkitab yang tepat berdasarkan realita Alkitabiah adalah BAHWA YANG PERTAMA ITU SANGAT PENTING DIPERHATIKAN. Itulah sebabnya nama buku yang pertama di dalam Alkitab adalah Kejadian atau Genesis atau Buku Musa Yang Pertama. Melalui kitab ini YANG INGIN DITONJOLKAN ADALAH SEBUTAN ALLAH yang berasal dari bahasa Arab dan Musa sebagai penulis pertama Alkitab ingin MENINGGIKAN-NYA SEBAGAI SATU-SATUNYA PENCIPTA ALAM SEMESTA. Atas dasar itulah bunyi Kejadian 1:1-2 berfokus pada Sang Pencipta. Terjemahannya secara dinamis berdasarkan ilmu keselamatan adalah sebagai berikut:

*Di saat yang tidak ada awalnya yaitu di masa lalu yang kekal, SANG PENCIPTA YANG DIUNGKAPKAN DALAM BAHASA ARAB DENGAN SEBUTAN ALLAH—DALAM*

*BAHASA INGGRIS-GOD—DALAM BAHASA GERIKA-THEOS—DALAM BAHASA IBRANI-ELOHIM—DALAM BAHASA BATAK-DEBATA—DALAM BAHASA CINA-SHANG TI—DALAM BAHASA TIMOR DAYAN-UISNENO—DALAM BAHASA TORAJA-PUANG MATUA, adalah oknum YANG TIDAK BERAWAL DAN TIDAK BERAKHIR yaitu YANG HIDUP ABADI DAN KEKAL. Sang Penciptalah yang sudah menciptakan planet Bumi serta lingkungannya di masa yang lalu YANG TAK SEORANG PUN TAHU KAPAN DAN TIDAK PERLU TAHU. Kemudian di Kejadian 1:2 dinyatakan bahwa sebelum Sang Pencipta menciptakan planet Bumi ini berdasarkan cerita Penciptaan di Kejadian 1-2, planet Bumi masih belum ada, dan Musa menuliskannya dalam bahasa sastra Bumi belum berbentuk dan kosong. Yang sudah ada di alam semesta ini pada saat itu adalah KUASA KEGELAPAN YANG DISEBUT IBLIS ATAU SETAN (Efesus 6; Kolose 2; Yohanes 8). Musa bersastra dan*



menyatakan: gelap gulita menutupi samudera raya. Namun di akhir ayat 2 ini, Musa kembali menegaskan seperti Kejadian 1:1 BAHWA DI ALAM SEMESTA INI SATU-SATUNYA PENGUASA HANYALAH SANG PENCIPTA, YANG DALAM BAHASA ARAB DISEBUT ALLAH. Dalam sastra Mesir, Musa menulis: Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.

Fokus utama penulisan cerita penciptaan di Kejadian 1-2 bukanlah planet Bumi dan bukan juga manusia MELAINKAN SANG PENCIPTA ITU SENDIRI. Hal ini dibuktikan melalui penulisan Kejadian 1 dan 2 di mana kata benda KEPERIBADIAN (Personal Noun) yang paling banyak adalah Allah. Memang isi utama dua pasal ini adalah KISAH KASIH SANG PENCIPTA YANG MAHABESAR TERHADAP CIPTAANNYA YANG PALING MULIA YAITU MANUSIA (Yohanes 3:16). Itulah sebabnya berdasarkan realita penulisan Kejadian 1-2, BUDAYA HIDUP SURGAWI ITU DICIPTAKAN UNTUK KEPENTINGAN MANUSIA. Dari dalamnya kita dapat melihat realita bahwa MANUSIA BEROLEH PERUBAHAN HIDUP MENJADI SEPERTI KRISTUS HANYALAH OLEH KUASA ROH KUDUS YAITU IMAN YANG BEKERJA OLEH KASIH. Marilah kita menganalisisnya dengan tuntunan Roh Kudus yaitu Roh Kebenaran yang sama juga dengan Roh Nubuat.

### **Pembahasan Khusus**

Kita awali analisis Alkitabiah ini dengan menyimak garis besar Kejadian 1 dan 2 yang merupakan cerita penciptaan dalam kamus ilmu keselamatan—kedua pasal ini berlangsung pada minggu pertama keberadaan planet Bumi ini. Beginilah ceritanya:



### ***Pendahuluan Kisah Penciptaan Kejadian 1:1-2***

*SANG PENCIPTALAH SATU-SATUNYA YANG HIDUP ABADI DAN KEKAL DI ALAM SEMESTA YANG SANGAT LUAS INI DAN TIDAK ADA YANG LAIN. INILAH YANG MERUPAKAN PENGAKUAN IMAN UMAT MANUSIA BERDASARKAN ULANGAN 6:4-5 YANG TIDAK LAIN ADALAH KETUHANAN YANG MAHA ESA DAN DITEGASKAN JUGA DALAM FIRMAN YANG PERTAMA DI KELUARAN 20:3. SEMBAHLAH HANYA ALLAH—SANG PENCIPTA DAN PENGUASA ALAM SEMESTA  
(Wahyu 14:6-12; 19:10).*

### ***Isi Kisah Penciptaan Bumi serta lingkungannya Kejadian 1:3-2:25***

#### ***HARI PERTAMA***

***Kej 1:3-5***

***TERANG—SUMBER HIDUP  
(Yohanes 1:1-18)***

#### ***HARI KEDUA***

***Kej 1:6-8***

***ATMOSFIR***

#### ***HARI KETIGA***

***Kej 1:9-13; 2:8-14***

***DARATAN DAN LAUTAN  
SEBUAH TAMAN EDEN***

#### ***HARI KEEMPAT***

***Kej 1:14-19***

***MATAHARI DAN BULAN  
PENENTU WAKTU***

#### ***HARI KELIMA***

***Kej 1:20-23***

***IKAN DAN BURUNG***

#### ***HARI KEENAM***

***Kej 1:24-31; 2:4-7,15-25***

***HEWAN DARATAN  
MANUSIA DAN AKTIVITASNYA***

## **Penutup Kisah Penciptaan Bumi serta lingkungannya Kejadian 2:1-3**

### **HARI SABTU—HARI KETUJUH TANDA TANGAN/METERAI SANG PENCIPTA**

PENCIPTAAN MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK YANG PALING MULIA. Bagaimanakah Sang Pencipta melakukan proses penciptaan manusia? Jawabnya di Kejadian 2:7 yang patut dibaca secara dramatis dan romantis. Yang pertama, mari kita analisis ungkapan NAFAS HIDUP. Apakah ini sesuatu yaitu oksigen atau SESEORANG YAITU SANG PENCIPTA? Mari kita baca Ayub 33:4, *Roh Allah telah membuat aku, dan nafas Yang Mahakuasa membuat aku hidup.* Dengan demikian, cara membaca Kejadian 2:7 adalah sebagai berikut: PADA SAAT SANG PENCIPTA YANG PENUH KASIH SAYANG MENCIPTAKAN MANUSIA DARI DEBU TANAH YANG BENTUKNYA ADALAH SEBUAH PATUNG MANUSIA, MAKA SANG PENCIPTA PUN SECARA ROMANTIS BERHUBUNGAN INTIM DENGAN MENCIUM PATUNG YANG TAK BERNYAWA ITU—BIBIR BERTEMU BIBIR DAN HIDUNG BERTEMU HIDUNG, DEMIKIANLAH CARANYA MANUSIA ITU MENJADI MAKHLUK YANG HIDUP. Konsep inilah yang dinyatakan di Mazmur 85:11 di mana *KASIH DAN KESETIAAN BERTEMU, YAITU KEADILAN DAN DAMAI SEJAHTERA BERCIUM-CIUMAN.* Inilah juga yang Yohanes tulis di 1 Yohanes 4:10, *INILAH KASIH ITU: BUKAN MANUSIA YANG TELAH MENGASIHI SANG PENCIPTA, TETAPI SANG PENCIPTA YANG TELAH MENGASIHI MANUSIA, DENGAN DEMIKIAN SANG PENCIPTA TELAH MENGUTUS SESEORANG YANG SANGAT DEKAT DAN AKRAB DENGAN BAPA SURGAWI SEBAGAI KORBAN PENDAMAIAN BAGI DOSA-DOSA MANUSIA.*

Selanjutnya, keberadaan manusia juga berbeda dengan ciptaan yang lainnya, karena fokusnya hanya pada kehidupan jasmani/lahiriah, namun manusia diciptakan bertabat dan bermoral, yaitu DICIPTAKAN MENURUT GAMBAR—CITRA SANG KHALIK (Kejadian 1:26-27. Pemazmur mencatat: *MANUSIA DICIPTAKAN HAMPIR SERUPA DENGAN SANG PENCIPTA (Mazmur 8).* Itulah sebabnya, manusia itu disebut MAKHLUK YANG ROHANI, YANG ARTINYA JASMANINYA ROHANI, PIKIRANNYA ROHANI DAN SOSIALNYA JUGA ROHANI. Hidup manusia bukan suatu liturgi yang diatur oleh manusia itu sendiri, NAMUN HIDUP MANUSIA ADALAH PEMBERIAN SANG PENCIPTA YANG PATUT DITAMPILKAN DALAM BUDAYA HIDUP SEHARI-HARI. SINGKATNYA BERDASARKAN Kej 2:7 dan Roma 8:14 HIDUP YANG SELALU DIPIMPIN OLEH SANG PENCIPTA. Alkitab mendata melalui rasul Paulus: *SEMUA ORANG YANG DIPIMPIN ROH ALLAH ADALAH ANAK ALLAH—Terjemahan Baru; ROH ITU MENJADIKAN KALIAN ANAK-ANAK ALLAH DAN MENDORONG KALIAN UNTUK BERKATA KEPADA ALLAH, “BAPA! YA, BAPAKU!” ROH ALLAH DAN DIRI KITA BERSAMA-SAMA*

*BERKATA BAHWA KITA ADALAH ANAK-ANAK ALLAH—*  
Roma 8:14-16, Terjemahan Bahasa Indonesia Sederhana.

Itulah sebabnya, Rasul Paulus menegaskan bahwa yang disebut manusia baru di dalam Kristus adalah *MENGENAKAN MANUSIA BARU, YANG TELAH DICIPTAKAN MENURUT KEHENDAK ALLAH DI DALAM KEBENARAN YAITU KEKUDUSAN YANG SESUNGGUHNYA—*Efesus 4:24. Dalam Terjemahan Bahasa Indonesia sederhana, berbunyi, *KALIAN HARUS HIDUP MENURUT CARA YANG BARU, YANG DICIPTAKAN OLEH ALLAH MENURUT KEMAUAN-NYA. DARI APA YANG KALIAN LAKUKAN, ORANG DAPAT MELIHAT BAHWA HIDUP KALIAN SUDAH MENJADI BARU. KALIAN MEMBENCI YANG JAHAT DALAM ARTI MENURUTI KEMAUAN ALLAH.*

Sebagai manusia yang rohani, maka aktivitas yang pertama sekali manusia lakukan, pada saat kehidupan tercipta di dalam dirinya, pada hari keenam yaitu hari Jumat, adalah BERIBADAH. Bagaimana kita bisa amati hal ini di Kejadian 1-2. Bacalah secara seksama Kej 1:26-31 dan 2:15-25 tentang MANUSIA DAN AKTIVITASNYA. Kejadian 1:28 menyatakan SANG PENCIPTA MEMBERKATI MANUSIA—LAKI/PEREMPUAN dengan suatu KEWAJIBAN MORAL SEBAGAI HAMBA SANG PENCIPTA ATAU PENATALAYAN SANG KHALIK.

Bagaimanakah KEWAJIBAN MORAL ITU HARUS DIJALANKAN? Jawabnya terdapat di Kejadian 2:16-17, YANG TIDAK LAIN ADALAH HIDUP SESUAI UNDANG-UNDANG DASAR BUDAYA HIDUP SURGAWI YAITU LAKUKANLAH DENGAN PENUH KASIH HANYA UNTUK KEMULIAAN SANG PENCIPTA (1 Kor 10:31). Pohon kehidupan adalah gambaran Firman Sang Pencipta YANG MAHAKASIH, sedangkan pohon pengetahuan baik dan jahat adalah gambaran Si Jahat alias Setan atau Iblis yang menyesatkan dan penipu. Inilah yang dikenal dengan SERUAN NYARING DI SEGALA ZAMAN SEPERTI DI WAHYU 14. Barang siapa yang hidup mengandalkan Sang Pencipta, maka mereka PASTI HIDUP ABADI DAN SEJATI—HIDUP SURGAWI. Barang siapa yang hidup mengandalkan si Jahat atau diri, PASTILAH MEREKA MATI ABADI DAN SEJATI, yang tidak lain adalah hidup neraka yang dikenal dengan maut yang kekal (Roma 6:23).

------(Bersambung)



**-PDT. HOTMA S.P. SILITONGA, PH.D**  
KONTRIBUTOR KHUSUS WAO - DOSEN FAKULTAS THEOLOGIA UNAI



# m anajemen

## yang Melayani

**‘Sebuah Tinjauan  
Konsep Manajemen  
Melalui Pendekatan Alkitabiah’**

### **Bab 4 – Orang Kristen Sebagai Sumber Daya Manusia (Part 2)**

OLEH DR. NICO J. J. KOROH

Iblis akhirnya jatuh karena menginginkan kekuasaan, dan ia pun menghendaki agar manusia juga jatuh oleh karena menginginkan kekuasaan sama seperti dia. Oleh iblis, kekuasaan untuk mencintai atau the power of love diubah menjadi mencintai kekuasaan atau the love of power. Manusia pun terkecoh dan mengikuti pola kekuasaan iblis. Sejak mula pertama, sumber daya manusia sudah diracuni oleh kuasa iblis, dan sejak itu manusia sudah dilanda oleh masalah keinginan berkuasa. Keinginan untuk berkuasa kepada orang lain mulai bertumbuh pada keturunan manusia. Keturunan yang diciptakan untuk saling mengasihi, oleh kuasa dosa diubah untuk saling menguasai, dan korban pertama mulai berjatuh ketika

generasi pertama dari Adam yakni Kain membunuh Habel. Mengapa Kain membunuh Habel? Karena segala perbuatan Kain jahat, sedangkan perbuatan Habel baik adanya (1Yohanes 3:16). Tindakan kriminal Kain merupakan suatu bukti akan kuasa iblis yang sejak semula adalah pembunuh (1Yohanes 8:44). Iblis tidak berhenti di situ saja, sebab sasaran utamanya adalah seluruh generasi manusia yang seharusnya menjadi sumber daya untuk kemuliaan Tuhan di dalam pelayanannya, namun sebaliknya iblis ingin merentangkan tangannya untuk merebut kekuasaan tertinggi di dunia kita ini (E.G. White terjemahan Silitonga 1992: vii) agar supaya manusia tunduk kepadanya. Contoh yang lain dari usaha dan peran iblis

dalam menawarkan kepada manusia suatu kecintaan akan kekuasaan atau the love of power adalah di dalam firman Allah yang terdapat di dalam 1 Samuel 8 di mana orang Israel menghendaki seorang raja, sebagaimana terungkap di dalam ayat 6-8. Waktu mereka berkata, “Berikanlah kepada kami seorang raja untuk memerintah kami,” perkataan itu mengesalkan Samuel, maka berdoalah Samuel kepada Tuhan. Tuhan berfirman kepada Samuel, “Dengarkanlah perkataan bangsa itu dalam segala hal yang dikatakan mereka kepadamu, sebab bukan engkau yang mereka tolak, tetapi Akulah yang mereka tolak, supaya jangan Aku menjadi Raja atas mereka. Tepat seperti yang dilakukan mereka kepada-Ku sejak hari Aku menuntun mereka keluar dari Mesir



sampai hari ini, yakni meninggalkan Daku dan beribadah kepada Allah lain, demikianlah juga dilakukan mereka kepadamu.” Sejak zaman Musa, Tuhan sudah mengamarkan bangsa Israel (Ulangan 17:14) bahwa suatu waktu nanti, mereka akan memilih raja, agar supaya sama dengan bangsa-bangsa yang lain. Walaupun sebenarnya yang Tuhan kehendaki adalah suatu bangsa yang mau dipimpin dan dituntun oleh Allah sendiri, dan untuk maksud ini Allah memilih bangsa Israel, sebagai agen Allah untuk menjadi model dan menyebarkan kerajaan Allah di dalam dunia ini, sebagaimana diungkapkan dalam Ulangan 7:6 “Sebab engkau umat yang kudus bagi Tuhan, Allahmu; engkau yang dipilih oleh Tuhan, Allahmu dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya.” Sebagai model atau contoh bagi bangsa yang lain, maka Tuhan merencanakan dan membangun bangsa tersebut sesuai dengan kehendak dan tujuan-Nya. Sama seperti semula pada waktu Allah menciptakan dunia, kemudian menciptakan manusia yakni Adam dan Hawa, Allah menciptakan manusia yang sempurna adanya dan sesuai dengan citra Allah (Kejadian 1:27). Namun, kembali lagi iblis menawarkan kekuasaan, suatu “umpan” yang sama yang ditawarkan pada Hawa dan Adam di taman Eden, hanya bedanya di sini, tawaran tersebut diberikan bukan kepada individu, tetapi kepada manusia sebagai bangsa, yakni bangsa Israel, yang seharusnya menjadi model bagi bangsa-bangsa yang lain, suatu model sumber daya yang bergantung sepenuhnya kepada Allah, namun ternyata mereka meyimang dari model yang diinginkan Allah, bahkan kemudian mereka menolak Allah dan Tuhan itu sendiri (Kisah Para Rasul 7:51-53).

Manusia telah diciptakan Tuhan dengan suatu kemampuan kreativitas yang luar biasa, oleh karena itu hanya manusialah yang dapat memiliki kemampuan manajerial untuk mengelola bumi dan segala isinya, dan memang maksud Tuhan sebagaimana sudah dibahas sebelumnya, bahwa manusia ingin dijadikan wakil Tuhan di dunia ini, bukan untuk merusak bumi ini, melainkan untuk mengelola bumi ini sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, setiap insan manusia merupakan satu sumber daya yang sangat penting bagi Tuhan. Tentu untuk

itu manusia membutuhkan suatu kuasa, suatu wewenang, dan kuasa ini bukanlah untuk kepentingan diri sendiri, tetapi suatu kuasa yang memiliki tanggung jawab yang tinggi.

Manusia akan menerima kuasa dari Tuhan dengan efisiensi penggunaannya bilamana ia menerima tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dari Tuhan dengan keseluruhan jiwanya dan dengan keseluruhan kemampuannya untuk menjalankan kuasa itu dengan benar. Bagaimana sederhananya pun kedudukan itu, dan keterbatasan kemampuan manusia itu, bilamana ia mempercayakan dan mengandalkan kekuatan Tuhan di dalam hal ini, maka manusia akan mencapai keberhasilan (White - PP, 1890 : 255) .

Memang bukanlah maksud Tuhan untuk meminta kepada manusia menggunakan kekuatannya sendiri dalam mengerjakan segala pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Tuhan telah menyediakan bantuan kepada manusia untuk menghadapi segala keadaan darurat dalam mana sumber daya manusia tidak mampu untuk mengahadapinya (White - 8T, 1904:19).

Yesus Kristus pun dengan jelas mengatakan bahwa Ia akan meminta kepada Allah Bapa untuk memberikan kepada manusia seorang Penolong yang lain, supaya menyertai manusia selama manusia itu hidup di dalam dunia ini. Dan penolong itu adalah Roh Kudus sendiri (baca Yohanes 14:15-17), namun dengan satu syarat yakni, harus mengasihi Yesus dan menurut segala perintah-Nya. Inilah sebenarnya yang selalu menjadi hambatan utama bagi sumber daya manusia Kristiani. Manusia selalu mau, dan ingin berusaha sendiri, dan hanya mengandalkan kekuatan sendiri.

Sebagai insan sumber daya yang diberi tugas untuk mengelola berbagai objek di dalam dunia ini dan menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi manusia, orang Kristen mempunyai suatu tanggung jawab yang besar. Sebagai pengikut Yesus, orang Kristen sebagai sumber daya adalah seperti garam dan terang, suatu metafora yang sangat jelas digambarkan Yesus Kristus dalam injil Matius (Matius 5:13-16): “Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagi pula orang tidak

menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga.” Manusia tentu sudah sangat mengenal fungsi garam dan terang itu, barangkali tidak ada di antara pembaca yang belum pernah menggunakan atau memanfaatkan fungsi garam dan terang itu.

John Stott menggambarkan empat kebenaran yang penting dari metafora tersebut sebagai berikut:

Pertama, orang Kristen berbeda secara asasi dari non-Kristen, atau begitulah seharusnya. Kedua metafora itu mempertentangkan kedua masyarakat tersebut. Karena dunia ini sebenarnya adalah dunia yang gelap, dan orang Kristen harus menjadi terang dalam dunia yang gelap. Namun, di dalam dunia yang sedang membusuk orang Kristenlah yang seharusnya menjadi garam untuk mencegah menjalarnya kebusukan itu. Bahkan di dalam keseluruhan Alkitab, kedua tema tersebut merupakan tema yang pokok. Dan Allah mengangkat suatu umat bagi diri-Nya untuk menjadi umat yang kudus, yang lain daripada yang lain. Jadilah kudus sebab Aku ini kudus.

Kedua, orang Kristen harus masuk ke dalam masyarakat non-Kristen. Walaupun orang Kristen berbeda secara moral dan spiritual dari orang-orang non-Kristen, namun secara sosial mereka sekali-kali tidak boleh memisahkan diri dari masyarakat sekitarnya. Sebaliknya, mereka harus menjadi terang di dalam masyarakat di mana mereka berada. Orang Kristen tidak dimaksudkan Tuhan untuk menjadi masyarakat yang eksklusif, sebab terang harus menyinari kegelapan itu, dan garam harus menyerap ke dalam daging yang membusuk. Orang Kristen harus membaur dan terjun ke dalam masyarakat dan terlibat dalam seluruh aspek kehidupannya, dengan demikian dapat membiarkan terangnya bersinar melalui perbuatan baik yang nyata kepada orang lain.

Ketiga, orang Kristen dapat mempengaruhi masyarakat non-Kristen. Garam dimaksudkan untuk memperlambat proses pembusukan, walaupun tidak mungkin menghentikannya sama sekali. Dan lampu yang terang dapat menghindiri

kegelapan. Yang menjadi masalah adalah karena sudah sekian banyak jumlah orang Kristen di dalam dunia ini, atau sudah sekian banyak jumlah laskar Kristen di dalam dunia ini namun ternyata mereka belum berhasil memukul kuasa-kuasa kejahatan. Yang menjadi masalah nampaknya adalah kualitas murid Kristus itu ternyata tidak berhasil mempertahankan tolok ukur Kristus, dan terlalu banyak mengadakan kompromi dengan dunia. Sehingga perlu dipertanyakan, di manakah garam itu dan di manakah lampumu itu?

Keempat, orang Kristen harus mempertahankan perbedaan Kristiani mereka. Jika garam tidak

mempertahankan keasinannya, maka garam itu menjadi tidak berguna sama sekali. Demikian pula, bilamana terang tidak mempertahankan cahayanya, ia akan kehilangan efektivitasnya. Bilamana kita mengakui bahwa kita adalah pengikut Kristus, maka ada dua persyaratan yang harus dipenuhi yakni, kita harus berada dalam masyarakat non-Kristen, dan menyatu dengan kehidupan dunia, namun di pihak lain kita harus berjaga-jaga jangan sampai kita menyesuaikan diri dengan dunia. Kita harus, dan kalau perlu mati-matian mempertahankan keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, tolok ukur dan gaya hidup Kristiani (Scott, terjemahan Nainggolan 1994).

Empat kebenaran dari metafora di atas tadi adalah suatu konsekuensi dari sumber daya manusia Kristiani. Namun kita tidak dapat melakukannya sendiri tanpa pertolongan Roh Kudus. Benar apa yang dikemukakan oleh E.G. White bahwa kita hanya mungkin menjadi sumber daya Kristiani yang efektif dan efisien bilamana kita mau memberdayakan penolong dari Tuhan sendiri yakni Roh Kudus, yang siap dan mau menolong kita di dalam segala persoalan dan permasalahan yang harus dihadapi manusia. Dilema manusia adalah sering hanya mau menggunakan



pertolongan Tuhan bilamana tidak ada lagi jalan yang lain. Bahkan manusia sering sekali memisahkan permasalahan duniawi dan permasalahan rohani dari segi penanganan dan penanggulangannya. Demikian pula dengan permasalahan manajerial, sering dianggap sebagai bukan persoalan rohani, bahkan di dalam organisasi gereja sendiri, sering terjadi hal yang demikian. Sebagai insan sumber daya manusia Kristiani, maka pendekatan suatu objek ataupun masalah, tidak lagi bergantung apakah masalah dan objek itu adalah hal rohaniah atau non-rohaniah, maka sumber daya itu adalah sumber daya Kristiani, dia adalah orang Kristen yang diberi tanggung jawab dan wewenang untuk menyelesaikan suatu objek ataupun masalah. Dan bagaimana atau apa pun objek atau masalah itu, ia tidak dapat melepaskan diri lagi sebagai seorang pengikut Kristus.

Bagi pengikut Kristus sebagai sumber daya manusia, ia memiliki kewarganegaraan ganda, yakni kewarganegaraan surga dan dan kewarganegaraan dunia. Karena, seorang pengikut Kristus sebenarnya dilahirkan dua kali, pertama ketika ia dilahirkan di dunia ini dari rahim ibunya, tetapi ketika ia menyerahkan

diri dan dilahirkan kembali melalui baptisan sebagaimana dijelaskan dalam Yohanes 3, maka ia menjadi warga negara untuk dunia yang akan datang. Kewarganegaraan ganda yang dimiliki itu memberikan kepadanya suatu beban untuk melakukan pilihan, dan sering menyebabkan konflik kepentingan tajam dalam dirinya (Cleveland 1970). Di sinilah nilai tanggung jawab sebagai sumber daya Kristiani akan diuji, apakah ia sanggup untuk tetap menjadi warga negara surga yang senantiasa terus-menerus sadar akan tanggung jawabnya sebagai sumber daya manusia Kristiani. Atau, dengan kata lain, apakah ia tetap menyadari bahwa sebagai sumber daya manusia Kristiani dia juga adalah warga negara surga?

Bilamana kita berpikir dari makna konsep kelahiran baru ini, barangkali kita akan datang pada suatu kesimpulan bahwa betapa sulit untuk menjadi sumber daya manusia Kristiani itu. Akan tetapi, bilamana kita melihat kembali pada Alkitab sebagai sumber solusi, akan kita temukan dalam Yohanes 14:15-17 sebagai berikut: "Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku. Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia dan tidak mengenal Dia. Tapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu." *(Bersambung)*



– DR. NICO J.J. KOROH, MBA

DOSEN PASCASARJANA SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI IBIL, JAKARTA.



# JEHOVAH JIREH!

[Oleh Pdt. Dr. R. W. Sagala, MPT, Puket III Bidang Kemahasiswaan Perguruan Tinggi Advent Surya Nusantara (PTASN), dan Kontributor Khusus WAO. Pdt. Dr. R. W. Sagala, MPT, telah melayani pekerjaan Tuhan lebih dari 20 tahun, diurapi menjadi Pendeta pada Januari 1991. Pdt. Sagala, pernah bekerja sebagai gembala jemaat, Direktur Pelayanan Gereja Daerah di Daerah Sumatera Kawasan Tengah dan sejak Januari 1996 telah bekerja sebagai dosen di STFT Surya Nusantara. Telah menikah dengan Dame Joice Siringoringo tahun 1987 lalu dan telah dikarunia 4 orang anak, Monalisa Tkt I Akper UNAI, Adrian Sagala Kls III SMA SLA Martoba, Pematangsiantar; Bonar Sagala, Kls I SMA SLA Martoba, Pematangsiantar, dan Clarissa Grace Sabbathienne Sagala, 4 tahun]

**Note: Artikel ini adalah merupakan bagian dari 52 Kumpulan Khotbah Rohani "Mengasihi Allah Sebagaimana Mestinya" karya Pdt. R. W. Sagala, DMin, yang akan diterbitkan**

"Karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tujui . . . Karena iman maka Abraham, tatkala ia dicobai, mempersembahkan Ishak, ia yang telah menerima janji, rela mempersembahkan anaknya yang tunggal." (Ibrani 11:8, 17)

## Pendahuluan

Alkitab banyak sekali memberikan janji-janji serta jaminan kepada kita. Setiap lembaran-lembaran Alkitab yang kita buka dan baca berisi janji dan jaminan Allah kepada umat-Nya. Janji itu dapat dituntut dan diyakini, sehingga kita tidak perlu khawatir menghadapi segala hal yang terbentang di depan kita. Tapi anehnya, sering sekali manusia khawatir, bahkan tak jarang orang yang mengaku Kristen sekalipun sering merasa khawatir, takut menghadapi hari depan, seakan-akan tidak yakin sepenuhnya akan janji Allah kepada kita yang telah dituangkan dalam kitab suci.

Adalah merupakan hal yang sangat penting bagi masing-masing orang Kristen untuk meyakini sepenuhnya janji-janji Allah. Allah selalu memberikan yang terbaik bagi anak-anak-Nya, bahkan melebihi seorang orang tua kepada anak-anak mereka. Jika Allah telah menjamin saudara untuk sukses pada hari ini, maka Dia juga akan menjamin kesuksesan saudara pada masa yang akan datang. Bersama Allah, hari ini akan lebih baik dari hari kemarin dan hari esok akan lebih baik dari hari ini.

## Isi

Alkitab Perjanjian Lama mengisahkan seorang bapa yang sangat dikagumi dalam hidup ini, seorang bapa yang dalam hidupnya selalu yakin terhadap jaminan dan perlindungan Allah. Kalau kita disuruh memilih, di antara orang-orang yang hidup dalam Perjanjian Lama siapakah yang engkau jadikan sebagai idolamu, maka banyak akan memilih dia. Abraham, adalah seorang bapa yang tidak pernah meragukan jaminan perlindungan dan penyertaan Allah, dia selalu yakin kepada setiap janji yang keluar dari mulut Allah.

Rasul Paulus menuliskan mengenai perjalanan hidup Abraham yang dikenal sebagai "bapa orang percaya" sepanjang zaman ini dalam surat Ibrani, tepatnya dalam Ibrani 11:8, 17. Kita membaca: "Karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tujui . . . Karena iman maka Abraham, tatkala ia dicobai, mempersembahkan Ishak, ia



yang telah menerima janji, rela mempersembahkan anaknya yang tunggal.”

Allah telah memilih Abraham menjadi leluhur umat pilihan-Nya, oleh karena dia merupakan seorang yang setia di antara orang-orang lain yang hidup pada zamannya. Dia tetap setia menyembah Allah yang benar meskipun hidup di tengah-tengah orang-orang yang menyembah ilah atau allah lain. Ia tetap setia menyembah Yahweh penciptanya. Ia sangat meyakini jaminan Allah.

Dalam hidupnya, sejak sebelum meninggalkan kampung halamannya Ur Kasdim dan pergi menuju kepada suatu tempat yang tidak diketahuinya dengan pasti, Abraham selalu mempunyai semboyan, ”Jehovah Jireh,” ”Allah akan menyediakan.” Menurut para ahli Alkitab dan pakar Arkeologi, kampung halaman Abraham Ur Kasdim adalah merupakan suatu wilayah yang pada zamannya, tergolong kepada wilayah yang telah maju. Bangunan-bangunan bertingkat, pelajaran matematika dan ilmu pasti lainnya telah dipelajari oleh orang-orang Ur Kasdim. Tetapi saat Allah menyuruh Abraham untuk keluar dari negeri itu, dia menurut saja. Abraham tidak pernah berkata, ”Mengapa Tuhan?” Dia tidak pernah bertanya kepada Tuhan, ”Apakah di tempat yang baru itu nantinya aku punya pekerjaan, tempat tinggal, dan apakah keluargaku akan hidup damai?” Sekali lagi semboyannya selalu, ”Jehovah Jireh,” ”God will provide,” ”Allah akan menyediakan.”

Bukanlah merupakan suatu hal yang mengherankan jika Allah berkata kepadanya, Abraham, ”Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkatimu engkau serta membuat namamu masyur; dan engkau akan menjadi berkat.” Abraham, seharusnya menjadi teladan kita kalau kita masih meragukan perlindungan dan kebaikan Allah. Kita seharusnya mampu berkata seperti Abraham, ”Jehovah Jireh.”

Agar masing-masing kita dapat melihat dan memastikan ketergantungan Abraham kepada Allah serta meyakini bahwa dia memang sepenuhnya yakin terhadap janji dan jaminan Allah. Maka dia perlu menghadapi beberapa ujian. Sedikitnya ada 4 ujian yang dihadapinya, antara lain:

#### 1. **Dia harus terpisah dari sahabat-sahabat dan saudara-saudaranya.**

Mengapa? Hal ini perlu agar hidupnya berbeda dengan hidup orang-orang dunia lainnya yang ada di kampung halamannya. Kita bangga, oleh karena menurut catatan Alkitab, Abraham dalam menghadapi ujian ini berhasil. Meskipun ada banyak hal yang dapat membuat dia untuk berbalik dan kembali ke Ur Kasdim kampung halamannya, tetapi dia tidak mau kembali! Malahan dia berjalan dan berjalan terus menuju tempat yang dijanjikan Allah kepadanya. Ia sepenuhnya percaya bahwa Jehovah Jireh, Allah akan menyediakan segala sesuatunya untuk kebbaikannya.

Sama seperti apa yang telah dikatakan terdahulu, dalam ujian ini Abraham menurut saja kepada perintah Tuhan. Dia tidak pernah bertanya tentang tempat yang akan ditujunya, yaitu tempat yang diperintahkan Tuhan untuk tempat tinggalnya yang baru. Dia tidak bertanya tentang keadaan tanahnya. Dia

tidak bertanya tentang iklimnya apakah sejuk, dingin atau panas. Dia tidak berusaha untuk mencari tahu apakah di tempat itu kelak dia bisa menjadi orang yang kaya raya.

Bagi Abraham, tempat yang terbaik di atas dunia ini adalah tempat yang telah ditentukan Allah untuk didiaminya. Sebagai seorang pengikut Kristus, sebaiknya kita tidak perlu ragu dan takut akan masa depan kita. Kita harus yakin sama seperti keyakinan Abraham. Kita harus berani berkata, ”Jehovah Jireh,” ”Allah akan menyediakan..”

#### 2. **Dia harus mengalami masa paceklik.**

Dalam hidupnya Abraham pernah mengalami satu masa kemarau yang berkepanjangan. Cukup lama hujan tidak pernah turun membasahi bumi. Ternaknya tidak mendapatkan rumput yang cukup, kelaparan atau paceklik mengancam segenap keluarga dan rombongannya.

Untuk melepaskan diri dari bala kelaparan yang sangat berat ini, dia tidak mau menyerah begitu saja. Bahaya kelaparan yang berkepanjangan ini tidak membuatnya untuk berbalik dan kembali ke kampung halamannya Ur Kasdim. Sebaliknya dia pergi ke Mesir. Dia selalu yakin akan jaminan dan perlindungan Allah.

#### 3. **Harus bersabar untuk menantikan kelahiran anak yang telah dijanjikan.**

Dalam ujian yang ketiga ini, Abraham sempat tidak sabar untuk menunggu perwujudan dari janji itu. Dengan alasan usia yang sudah semakin tua, ia berusaha untuk mendapatkan anak dengan cara mengikuti jalan pikirannya sendiri, yaitu dengan mengawini Hagar, hamba istrinya Sara. Dalam hal ini imannya kurang sempurna dan harus diuji kembali.

#### 4. **Ujian untuk mempersembahkan Ishak.**

Allah harus menguji iman Abraham sekali lagi setelah iman Abraham gagal untuk menantikan perwujudan janji Allah untuk memberikan kepadanya seorang anak laki-laki. Ujian keempat ini, yakni ujian untuk mempersembahkan Ishak, anak yang telah lama dinantikannya itu sebagai korban persembahan bagi Allah, adalah merupakan klimaks dari semua rentetan ujian Allah kepada Abraham.

Mari kita membaca kitab Kejadian 22:2 ”Ambillah anakmu yang tunggal itu yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu.”

Perintah untuk mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran, bagi Abraham, adalah merupakan perintah yang sangat mendebarakan hatinya. Suara ini datang ke telinganya bagaikan petir di siang bolong. Bagaimana mungkin Ishak, anak yang dijanjikan yang telah lama ditunggu-tunggu itu disuruh untuk dipersembahkan, bukankah ini sesuatu yang mengherankan dan tidak dapat diterima akal sehat? Allah telah memberikan Ishak kepada Abraham, tetapi sekarang mengapa Allah memintanya kembali?

Dapat dibayangkan, setiap Abraham memikirkan perintah ini, pasti ia akan termenung sambil menundukkan kepalanya ke tanah dan berdoa seperti yang belum pernah dia lakukan sebelumnya, demi untuk mendapatkan kepastian tentang perintah itu. Bisa saja pikirannya selalu bergejolak, "Apakah aku memang harus melakukan hal ini.?"

Ke mana pun dia pergi, kegiatan apa pun yang sedang dia lakukan, perintah Tuhan itu selalu saja terngiang dan menggema di telinganya, Abraham "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi yakni Ishak." Abraham memastikan bahwa perintah ini harus segera diikuti, sebab dia selalu mengingat falsafah hidupnya, "Jehovah Jireh."

Singkat cerita, dengan berjalannya waktu, maka dia pun menyadari bahwa kini perintah untuk mempersembahkan Ishak itu sudah sangat dekat waktunya. Sebelum waktu itu tiba, adakalanya Abraham pergi ke tempat tidur anaknya Ishak, hanya untuk melihat apakah anak yang dikasihinya itu tertidur lelap. Dia menatap wajah Ishak, tangannya yang lembut mulai membelai wajah anaknya Ishak yang sangat dikasihinya itu. Saat ia membelai Ishak, tiba-tiba hatinya galau dan bercampur sedih. Dia tahu betul bahwa waktu untuk mempersembahkan Ishak sungguh sangat dekat.

Kemudian dia mulai mendekati istrinya Sara, ia juga melihat istri yang dikasihinya ini tertidur pulas. Hati Abraham ragu, apakah rencana untuk mempersembahkan Ishak ini akan diberitahukan kepada istrinya atau tidak.

Sebenarnya Abraham ingin sekali untuk melepaskan beban pikirannya yang berat itu kepada Sara istrinya. Tetapi Abraham tidak sampai hati. Dia hanya bisa berdiri tertegun dan membisu di samping ranjang istrinya sambil menatapinya dengan hati yang tersayat.

Abraham betul-betul tidak sanggup untuk memberitahukan perintah Tuhan itu kepada Sara, sebab Abraham tahu bagi Sara Ishak adalah segala-galanya. Abraham merasa pasti bahwa Sara akan melakukan apa saja demi untuk hidup Ishak. Abraham berpikir, sekiranya rencana untuk mempersembahkan Ishak ini diberitahukan kepada Sara, maka Sara akan menghalanginya. Itulah sebabnya Abraham tidak memberitahukan kepada siapa pun rencananya ini.

Ternyata waktu berjalan begitu cepat, malah mungkin lebih cepat dari apa yang pernah Abraham pikirkan. Dengan perasaan yang cemas, Abraham memanggil Ishak putra yang sangat dikasihinya itu, dan berkata: "Allah telah memerintahkan agar kita pergi mengadakan persembahan di gunung Moria."

Bagi Ishak hal ini bukanlah merupakan kejutan, sebab dia sudah terbiasa untuk meninggalkan rumahnya dan bersama-sama dengan Abraham ayahnya pergi mempersembahkan korban, sebab ini adalah merupakan tuntutan dari agama mereka. Kemudian, mereka pun mempersiapkan segala keperluan untuk acara mempersembahkan korban kepada Allah, mereka mengumpulkan kayu bakar, keledai dan mereka pun pergi berjalan ditemani oleh hamba-hamba Abraham.

Abraham dan Ishak berjalan tanpa bicara, Abraham masih menyimpan rahasia yang sangat berat itu dalam hatinya. Pikirannya kini mulai menerawang kepada istrinya Sara yang mereka tinggalkan di rumah. Dia membayangkan kembali bagaimana Sara begitu bangga dan bahagianya, pada saat melahirkan Ishak si anak perjanjian itu. Tidak lama kemudian, pikiran Abraham beralih kepada suatu gambaran keadaan yang sangat menyedihkan, dalam hatinya dia berkata: "bagaimana saya harus pulang ke rumah seorang diri tanpa ditemani Ishak, sebab Ishak akan segera dipersembahkan kepada Allah. Apa jawaban yang akan saya berikan kepada Sara seandainya dia menanyakan keberadaan Ishak."

Hari itu bagi Abraham adalah merupakan hari yang terpanjang di dalam hidupnya. Saat itu dia bisa merasakan satu hari itu bagaikan 24 jam lebih lamanya. Kini dia merasakan waktu itu berjalan lebih lambat dari biasanya. Selama perjalanan 3 hari itu, sebenarnya Abraham punya cukup waktu dan punya 1001 alasan untuk berdebat dengan Allah. Tetapi, dia tidak mau berdebat dengan Allah.

Abraham bisa saja mengatakan, "Tuhan, kalau saya harus mempersembahkan Ishak, maka saya akan dituduh sebagai seorang pembunuh, kepada saya akan diberikan julukan: "Kain yang kedua." "Tuhan, kalau saya mempersembahkan Ishak, maka seluruh pengajaran yang telah saya ajarkan kepada orang-orang di sekitar saya akan percuma." Atau, Abraham juga dapat memohon maaf kepada Tuhan dengan berkata: "Tuhan, sorry! Saya sudah terlalu tua untuk mempersembahkan Ishak, tenaganya sudah lebih kuat dari saya."

Setelah membuka lembaran-lembaran Alkitab yang pernah menulis tentang Abraham, tidak pernah ditemukan catatan Alkitab yang mengatakan bahwa Abraham menolak perintah Tuhan untuk mempersembahkan Ishak ini. Meskipun kadang kala "mungkin" keraguan timbul dalam hatinya, tetapi pada akhirnya ia selalu mengingat falsafah hidupnya, perkataan "Jehovah Jireh," "Allah akan mempersiapkan," akhirnya keluar juga dari dalam mulutnya.

Pada hari ketiga perjalanan mereka, Abraham mulai melihat tanda perjanjian itu. Ia melihat awan kemuliaan menaungi puncak pegunungan Moria.

Abraham tidak mau ada orang lain yang melihat peristiwa yang sangat khushuk ini, yaitu peristiwa mempersembahkan anaknya yang telah lama dinanti-nantikan itu. Itulah sebabnya ia menyuruh para hambanya untuk menunggu, Abraham berkata, "Aku beserta anak ini akan pergi ke sana, kami akan sembahyang, sesudah itu kami akan kembali kepadamu." Melalui perkataan ini, ada indikasi bahwa Abraham sangat yakin kepada jaminan Allah. Katanya, "kami akan kembali kepadamu."

Kayu bakar yang selama perjalanan 3 hari itu dibawa oleh keledai, kini mulai ditaruh di pundak Ishak anaknya. Abraham sendiri membawa sebilah pisau di tangannya. Sementara mereka dalam perjalanan, menaiki dan mendaki bukit Moria itu, Ishak pun bertanya, "Bapak! Di sini sudah ada api dan kayu, tapi di manakah anak domba untuk korban bakaran itu?" Bagi Abraham, ini adalah merupakan suatu pertanyaan yang sangat sulit, hatinya tersayat dan seperti



ditusuk-tusuk saat mendengarkan pertanyaan Ishak anaknya. Hatinya tersayat lebar, rasanya jantungnya seperti berhenti berdetak, kakinya nyaris tidak mampu untuk melangkah, mendengar pertanyaan itu. Pertanyaan Ishak ini benar-benar menghancurkan hatinya hingga berkeping-keping.

Abraham tidak menyebutkan rencana untuk mempersembahkan Ishak, dia hanya berkata, "Ya anaku, Jehovah Jireh." Ya anaku, Allah akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya, anaku! Sekali lagi Abraham begitu yakin akan jaminan perlindungan Allah.

Setelah mereka tiba di puncak gunung yang telah Allah tentukan, mereka pun kemudian mendirikan mezbah, lalu menyusun kayu bakar itu di atasnya. Lalu . . . dengan suara yang gemeteran Abraham kini mengutarakan rencana Allah itu kepada Ishak. Ishak pun kini menyadari nasibnya, tapi meskipun demikian dia tidak memberontak! Justru dia menyerahkan dirinya dengan tulus dan dengan penuh kerelaan, malah dia merasa terhormat karena dipanggil untuk menyerahkan hidupnya sebagai suatu persembahan yang hidup untuk Tuhan.

Dengan berat hati dan dengan kesedihan yang sangat mendalam Abraham pun mulai mengucapkan kata-kata terakhirnya kepada Ishak, anak yang sangat disayanginya. Disertai cucuran air mata, Abraham mengangkat pisau yang ada di tangannya dengan maksud menyembelih Ishak anaknya, tetapi..... tiba-tiba seorang malaikat Tuhan berseru, "Abraham ..... Abraham....!" kemudian sahut Abraham, "Ya, Tuhan.....," suara itu kemudian terdengar lagi, "Jangan bunuh anak itu, dan jangan kau apa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepadaKu."

Sementara Abraham menoleh ke belakang, ia melihat di sana telah tersedia, "seekor domba jantan yang tanduknya tersangkut dalam belukar." dan dengan segera Abraham pun

mempersembahkan domba jantan itu "sebagai korban bakaran pengganti anaknya." Alkitab mencatat bahwa akhirnya Abraham pun menamai tempat itu, "Jehovah Jireh," yang artinya "Tuhan akan menyediakan."

## Kesimpulan

Perjalanan hidup Abraham sangat menarik untuk dipelajari. Iman Abraham selalu diuji. Julukan yang diberikan kepada Abraham sebagai "bapa orang percaya," tidak begitu saja diperolehnya. Hampir dalam semua sejarah hidupnya dia harus menghadapi ujian Iman. Pertama, dia harus rela terpisah dengan sahabat, sanak saudara dan keluarganya. Kedua, dia harus mengalami paceklik dan kelaparan yang begitu berat sehingga mengungsi ke Mesir. Ketiga, dia harus sabar menunggu kelahiran Ishak, anak yang telah dijanjikan Allah itu. Keempat, setelah Ishak lahir, Abraham juga diuji untuk mempersembahkan Ishak kepada Allah dan ujian yang terakhir ini adalah merupakan puncak ujian Iman kepada Abraham, sampai akhirnya Abraham dicatat sebagai, "bapa orang percaya," dan namanya digolongkan sebagai salah seorang yang terdaftar sebagai pahlawan iman oleh Rasul Paulus dalam Ibrani 11.

*Melalui pengalaman Abraham ini kita diajak untuk menyerahkan segala rencana kita dan masa depan kita kepada Kristus. Saat yang sama kita diingatkan akan salah satu falsafah hidup yang harus dimiliki sebagai orang Kristen, falsafah hidup yang dimiliki Abraham, yaitu "selalu yakin akan jaminan Allah." Kiranya masing-masing kita tidak takut menghadapi masa depan, sebaliknya kita harus percaya bahwa "Jehovah Jireh," "Allah akan menyediakan," semua kebutuhan kita.*

---

Pdt. Dr. R. W. Sagala, MPT, Puket III Bidang Kemahasiswaan  
Perguruan Tinggi Advent Surya Nusantara (PTASN), dan  
Kontributor Khusus WAO



# Kesaksian dari Timor Leste

Oleh Pastor Inaciu da Kosta



Kalau para umat membaca Warta Advent edisi 17 February 2006, ini adalah pengalaman di DRAGON'S DEN yang dialami oleh umat-umat Tuhan..

Beberapa waktu yang lalu dibaptislah tujuh orang yang rindu untuk mengikuti Yesus. Setelah sabat itu lewat, maka Kamis berikut beberapa orang muda yang baru dibaptis itu menuju kampung asalnya (Soiquili), oleh karena di sana ada banyak orang muda yang telah lama menerima Yesus di dalam SDA. Sehingga pada saat itu mereka berangkat dengan Gembala Jemaat di Lospalos dengan berjalan kaki sekitar 15 km untuk mengadakan Upacara Perjamuan Suci pada hari Sabat-nya. Ketika orang itu membawa alat-alat perjamuan, Roti, Anggur dan lainnya dari Lospalos. Di tengah perjalanan sudah ada teman yang menjemput Gembala dengan ketiga orang muda tersebut.



Mereka pun singgah di salah satu orang tua anggota jemaat (Keluarga tersebut bukan anggota SDA), setelah makan siang, mereka pun melanjutkan perjalanan bersama dengan salah seorang missionary yang berasal juga dari kampung tersebut (Soiquili).

Oleh karena kampung tersebut di atas gunung batu yang penuh dengan batu karang, mereka pun sampai tepat jam 18:00 waktu Timor Leste.

Seperti kebiasaannya Gembala tersebut melaporkan diri kepada pemimpin kampung tersebut, bahwa ia akan berada di sana sampai hari Senin. Pemimpin kampung menerima dengan baik. Setelah dia kembali ke rumah tempat mereka menginap, sudah ada beberapa anggota yang menunggu. Mereka datang saling bergantian karena sejak mereka dibaptis, orang tua bersama dengan masyarakat kampung bahkan sekecamatan sudah membenci mereka. Kadang kala mereka dianiaya dan segala macam kejahatan mereka lakukan kepada anggota jemaat yang baru tersebut. Walaupun demikian ada juga orang tua yang menerima mereka dengan baik. Orang tua tersebut anaknya sudah dua orang yang dibaptiskan dalam Jemaat-Nya. Para anggota jemaat yang terdiri dari orang-orang muda yang masih duduk di bangku SMP dan SMA tersebut datang ke rumah di mana Pendeta menginap. Mereka datang dengan memberikan berbagai informasi mengenai situasi di kampung mereka tersebut. Di mana penduduk sangat membenci SDA bersama dengan Pendeta. Setelah pendeta menjelaskan/memberikan semangat untuk mengikuti Yesus mereka pun kembali ke rumah masing-masing.

Tuan rumah di mana pendeta menginap juga datang dan menanyakan tentang situasi yang terjadi dengan Timor Leste khususnya di Dili. Akhirnya mereka pun berbincang-bincang tentang peristiwa-peristiwa akhir zaman sebelum kedatangan Tuhan Yesus. Mereka belajar firman Tuhan bersama sampai jam 11 tengah malam. Lalu mereka pun berdoa bersama dengan beristirahat. Para misionaris lokal tersebut pulang ke rumahnya karena tempat tidur hanya cukup untuk Pendeta dan salah seorang anggota jemaat yang menginap di rumah tersebut.

Tepat jam 00:30 tengah malam ada keributan di luar dekat rumah di mana pendeta bersama dengan salah seorang anggota menginap. Pendeta bersama dengan anggota tersebut tidak menyadari. Namun salah seorang anggota jemaat yang masih duduk di bangku SMP mendengar keributan ini sehingga ia datang ke rumah tersebut. Namun pada saat itu rumah di mana ada Pendeta gelap dan tenang. Sementara di luar masyarakat sudah mengepung rumah tersebut dan mau membunuh pendeta. Tidak lama kemudian ada seorang





anggota jemaat yang sudah tiga tahun selesai SMA mulai juga berteriak dan mengatakan bahwa pendeta kami tidak pernah akan lari. Kalau ada masalah bicarakan saja besok pagi atau bicarakan saja di dalam rumah. Sebab mereka yang marah-marah tersebut mau supaya menyelesaikan masalah soal baptisan anak-anak mereka di luar—di kegelapan tersebut. Tak lama kemudian seorang anak muda yang adalah SDA datang dan memberitahukan bahwa sebenarnya mereka sudah membuat rencana di lapangan bola kaki tersebut. Pada waktu ia lewat mereka mengatakan bahwa, “Apakah kamu juga mau ikut mereka (SDA)?”

Anggota SDA ini datang dan memberitahukan hal tersebut. Dan saat yang sama ada dua anggota orang muda yang datang dan mau melapor ke kantor Polisi. Oleh karena mereka sudah sangat marah, dengan melempar rumah, memaki-maki dan bahkan mengatakan bunuh saja pendetanya dan segala macam kata-kata yang tidak biasa diucapkan oleh orang Kristen, semua terucap dari bibir mereka. Pada tengah malam itu juga kedua anggota jemaat tersebut mau melapor ke kantor polisi yang jaraknya 9 km. Ketika baru saja keluar, mereka dipanah dengan *Rama Ambon* – panah yang saat ini namanya terkenal di Kota Dili dalam konflik di Timor Leste tersebut. Tuhan masih melindungi kedua umat Tuhan tersebut dengan menghindari mereka dari panah tersebut. Mereka kemudian lari dan kembali ke rumah.



Kira-kira selang dua jam setelah keributan baru kepala kampung datang ke menemui pendeta tersebut. Rupanya ada informasi juga bahwa para pemimpin kampung dan desa tersebut sudah bersekongkol. Kepala kampung minta maaf oleh karena situasi tersebut yang mengganggu pendeta. Dan mereka (Pendeta dan Kepala Kampung) sepakat besok paginya baru duduk bersama dengan mereka yang mau membunuh Pendeta.

Kira-kira jam tiga dini hari orang-orang yang marah-marah pun bubar. Para anggota jemaat dan Pendeta tersebut tidur kembali. Setelah itu mereka pun bergumul dan minta lindungan Tuhan.

Tepat Jam empat dini hari orang-orang sudah mulai melempar rumah dan memaki-maki pendeta sampai jam enam pagi di hari Jumat. Setelah itu ada lagi yang pergi melapor ke kantor polisi tetapi mereka mengatakan soal agama lagi. Mereka mencari alasan dan tidak datang. Sementara di rumah mereka mulai mengamuk dan mau memukul atau bahkan mau membunuh Pendeta. Mereka berusaha memukul pendeta dengan membawa pentungan kayu bahkan ada yang membawa parang dan lainnya, oleh karena polisi pun tidak datang dan kepala kampung juga tidak lagi bertindak menjadi penengah dalam situasi tersebut, dengan alasan ia tidak bisa karena itu tugas polisi, sementara polisi juga banyak alasan.

Situasi makin panas. Dengan kemarahan yang sangat, mereka masuk ke rumah dan memukul pendeta dan menendang walaupun sudah dihalang-halangi oleh anggota jemaat. Dan mereka mengusir pendeta dan mengatakan bahwa kegiatan SDA tidak boleh berjalan di kampung mereka. Pendeta meninggalkan alat-alat perjamuan dan pakaiannya dan berjalan sepanjang 9 km untuk datang ke kantor polisi menyusul temannya-temannya yang sudah terlebih dahulu melapor ke polisi... tentang apa yang terjadi kepada Pdt. Inaciu da Kosta, Octavio de Yesus Marques, Lucio Dias Fernandes, Gabriel Ximenes, Idelio Gonsalves..

Ikuti kelanjutannya di Warta Advent On-line yang akan datang. Umat-umat Tuhan di Timor Leste yang sementara berkonflik tetap memohon doa umat-umat Tuhan yang membaca Warta Advent On-line ini.

**Pastor Inaciu da Kosta**  
 Istri: Devin Turistyanti  
 Anak: 1. Levina Graceiel “Pajalari” Da Kosta (2 ½ Thn)  
 :2. Nathania “Reymalay” Valereie da Kosta (1 ½ Thn)  
 E-mail: [inasio-dc@yahoo.com](mailto:inasio-dc@yahoo.com) ; Hp.  
 (+670) 7240412

